



**KELAS ANTENATAL: PERSEPSI DAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP
KEIKUTSERTAAN IBU HAMIL**

*(Antenatal Class: Husband's Perception And Support Towards Pregnant
Women's Participation)*

Putu Trisna Heryani¹, Ni Wayan Manik Parwati², Putu Ayu Ratna Darmayanti³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan
Bali, Denpasar, Bali, Indonesia

Corresponding author: darmayantiratna@gmail.com

Received : Januari, 2024

Accepted : Januari, 2024

Published : April, 2024

Abstract

Background: In Indonesia, insufficient labor preparation indirectly contributes to maternal mortality. Antenatal classes, intended to prepare pregnant women for childbirth, see attendance influenced by both husband support and maternal perception, which in turn shapes health behavior and impacts expectant mothers' participation in prenatal courses. Purpose: To determine the relationship between perception and husband's support with the participation of expectant mothers in prenatal programs at Public Health Center II Tembuk. Method: A cross-sectional design and analytical correlation were used in this study. 113 volunteers were enlisted for the study, and they were chosen using the total sampling approach. The data was gathered via the questionnaire. The Spearman Rank test was used to examine the data. Result: The study involved 48 participants (42.5%) with a lack of perception, 51 participants with poor husband's support, and 58 participants (51.3%) who were less active. The Spearman Rank test revealed significant correlations: perception and participation ($p=0.001$), and husband's support and participation ($p=0.001$). These findings indicate a connection between perception, husband's support, and expectant mothers' participation in antenatal classes. The correlation coefficients were 0.528 for perception and 0.741 for husband support, indicating a positive correlation with a strong strength of association. Conclusion: Expectant mothers' willingness to take part in prenatal education is influenced by their perceptions and their husbands' support. Increased education and support for pregnant women, as well as the active role of husbands in providing emotional and practical support during pregnancy, are needed. Educational programs, such as health education campaigns, and the provision of adequate services to support the active role of couples in prenatal care.

Keywords: *Antenatal Classes Participation, Husband's Support, Perception*

Abstrak

Latar belakang: Di Indonesia, penyebab tidak langsung kematian ibu salah satunya adalah ketidaksiapan ibu untuk menjalani persalinan. Program kelas antenatal merupakan upaya untuk membantu ibu dalam mempersiapkan persalinan. Persepsi dan dukungan suami menjadi faktor penting dalam keikutsertaan ibu hamil dalam kelas antenatal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi dan dukungan suami dengan keikutsertaan ibu hamil dalam kelas antenatal di Puskesmas Tembuk II. Metode: Desain *cross-sectional* digunakan dalam penelitian ini dengan melibatkan 113 ibu hamil trimester III yang dipilih secara *total sampling*. Data di kumpulkan menggunakan kuesioner lalu dianalisis dengan uji *Spearman Rank*. Hasil: Persepsi ibu hamil sebagian besar kurang yaitu 48 orang (42,5%), dukungan suami sebagian besar rendah 51 orang (45,1%), dan keikutsertaan ibu hamil sebagian besar kurang aktif yaitu 58 orang (51,3%). Ada hubungan positif kuat yang signifikan antara persepsi

dengan keikutsertaan dan hubungan dukungan suami dengan keikutsertaan ($p=0,001$, r persepsi ibu hamil= 0,53, dan r dukungan suami= 0,74). Kesimpulan: Persepsi dan dukungan suami berperan penting dalam keikutsertaan ibu hamil mengikuti kelas antenatal. Peningkatan pendidikan dan dukungan bagi ibu hamil serta peran aktif suami dalam memberikan dukungan emosional dan praktis selama kehamilan diperlukan. Program pendidikan seperti kampanye penyuluhan kesehatan, dan penyediaan layanan yang memadai untuk mendukung peran aktif pasangan dalam perawatan prenatal.

Kata Kunci : Dukungan Suami, Keikutsertaan Kelas Antenatal, Persepsi

1. LATAR BELAKANG

Kesejahteraan masyarakat suatu negara salah satunya digambarkan oleh Angka Kematian Ibu (AKI). Fokus utama Kementerian Kesehatan adalah mengurangi AKI dan AKB, tetapi peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak (KIA) masih menjadi fokus utama program pembangunan kesehatan di Indonesia, khususnya bagi kelompok rentan seperti ibu hamil, bersalin, dan bayi pada masa perinatal (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Pilar kedua dari *safe motherhood* adalah pelayanan antenatal, yang membantu ibu mempersiapkan diri untuk persalinan. Salah satu penyebab prevalensi AKI dan AKB adalah ketidaksiapan ibu untuk menghadapi persalinan (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

KIA masih merupakan masalah kesehatan nasional. Hal ini didukung oleh fakta bahwa AKI dan AKB yang tertinggi di ASEAN adalah Indonesia. Pada 2019, AKI di Indonesia sebesar 305/100.000 kelahiran hidup (KH). Meskipun AKI telah menurun setiap tahun, *Sustainable Development Goals* (SDGs) masih belum tercapai, yaitu sebanyak 70/100.000 KH pada tahun 2030 (Kementerian Kesehatan RI, 2020). AKI di Provinsi Bali pada tahun 2015–2020 berada di bawah angka nasional dan di bawah target 90 per 100.000 KH, tetapi belum dapat menurun secara signifikan. Pada tahun 2019, AKI di Provinsi Bali sebesar 54,03% dari target 90/100.000 KH (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). AKI di Kabupaten Bangli pada tahun 2019 mencapai lima kasus kematian; pada tahun 2020, angka tersebut meningkat menjadi enam kasus; dan pada tahun 2021, angka tersebut turun menjadi lima kasus. Namun, target AKI masih belum tercapai yaitu di bawah 90 per 100.000 KH. AKI di Kecamatan Tembuku pada tahun 2020 tercatat satu kasus kematian ibu, dua kasus kematian ibu tahun 2021, dan satu kasus kematian tahun 2022. Sebanyak satu kasus kematian ibu berasal dari wilayah Puskesmas Tembuku II.

Penyebab kematian ibu di wilayah Puskesmas Tembuku II disebabkan oleh penyebab non obstetri dan obstetri yaitu karena jantung dan perdarahan pasca melahirkan, oleh sebab itu mengimplementasikan pelayanan

antenatal secara terpadu perlu ditingkatkan dalam upaya pencegahan komplikasi obstetri lebih awal sehingga dapat menekan penurunan AKI dan AKB (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, 2022). Hal ini sesuai dengan Kementerian Kesehatan RI (2019), Ada dua faktor yang menyebabkan kematian ibu: penyebab langsung (sebagian besar berasal dari infeksi, perdarahan, dan eklampsi) dan tidak langsung (tiga faktor terlambat: memahami risiko persalinan dan pengambilan keputusan, dirujuk terlambat, dan dirawat terlambat). Ketiga faktor ini menyebabkan ibu hamil tidak siap untuk persalinan (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Program kelas antenatal bermanfaat untuk meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam persalinan (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Melalui kelas antenatal ibu hamil menjadi lebih siap, baik secara fisik dan mental dalam menghadapi persalinan. Adapun kegiatan dari kelas antenatal ini adalah mengajarkan peserta tentang proses persalinan, bagaimana perawatan nifas, sampai tahap perawatan bayi baru lahir sehingga diharapkan mereka lebih siap untuk menghadapi persalinan. (Kristianingsih, 2019).

Kesadaran seseorang untuk berperilaku positif dipengaruhi oleh beberapa factor. Seperti halnya perilaku ibu hamil, partisipasi mereka dalam program kelas antenatal dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor ini termasuk umur, pekerjaan dan tingkat pendidikan, paritas, pengetahuan, sikap, peran tenaga kesehatan, dan dukungan keluarga, serta jarak lokasi pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Banyak peneliti sebelumnya meneliti terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan ibu hamil dalam kelas antenatal, pada penelitian ini yang diteliti persepsi dan dukungan suami karena masih ditemukan perbedaan hasil yang didapatkan oleh penelitian sebelumnya serta pada penelitian ini menggunakan indikator yang berbeda untuk dukungan suami dari penelitian terdahulu.

Berdasarkan penelitian Pertiwi (2019) telah ditemukan bahwa dukungan suami adalah komponen yang memengaruhi partisipasi ibu dalam kelas antenatal. Orang terdekat, khususnya suami atau pasangan memiliki

pengaruh positif terhadap perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran akan gaya hidup sehat. Selain dukungan suami, persepsi merupakan faktor penting lain yang memengaruhi partisipasi ibu dalam kelas antenatal. Persepsi adalah hal yang mempengaruhi sikap mereka, dan sikap mereka akan mempengaruhi perilaku kesehatan mereka. Persepsi adalah proses internal yang bermanfaat yang mengatur stimulus dan menyaring (Winardi, 2018).

Kelas antenatal merupakan program edukasi prenatal, di Puskesmas Tembuku II di mulai sejak tahun 2018, program ini dilakukan empat kali selama kehamilan termasuk trimester III, materi edukasi yang diberikan saat kelas antenatal terkait persalinan meliputi pengenalan tanda bahaya kehamilan, persiapan persalinan dan cara mengatasi rasa nyeri persalinan. Jumlah keikutsertaan ibu hamil pada kelas antenatal di Puskesmas Tembuku II tahun 2022 sebanyak 60 orang (23,25%) dari total 258 ibu hamil, hal ini menunjukkan pelaksanaan kelas antenatal belum berjalan optimal karena kurangnya kesadaran ibu untuk terlibat aktif dalam kelas antenatal. Kurangnya keikutsertaan ibu dalam kelas antenatal menyebabkan ibu dan pasangan kurang terpapar informasi terkait persiapan persalinan yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu dan pasangan tentang persalinan sehingga efek sampingnya adalah ibu tidak mengetahui bahaya persalinan, tidak bisa mengambil keputusan, terlambat ke akses pelayanan kesehatan hingga terlambat mendapat penanganan.

Hasil survei terhadap sepuluh ibu hamil di wilayah Puskesmas Tembuku II menunjukkan bahwa 80% dari mereka tidak mengikuti kelas antenatal. Sebagian besar ibu mengatakan bahwa suami mereka bekerja sehingga tidak ada yang mengikuti kelas, dan suami mereka percaya bahwa kelas antenatal tidak membantu kehamilan, yang berarti mereka memiliki persepsi yang buruk tentangnya. Keterlibatan dalam suami memberikan dukungan dari awal masa kehamilan akan membuat ibu hamil lebih siap akan kehamilan, persalinan, hingga menjadi orang tua. Diharapkan bahwa ibu hamil akan bertemu dengan suami atau keluarganya setidaknya satu kali selama program ini.

Di Puskesmas Tembuku II, kelas antenatal memiliki manfaat karena membantu ibu hamil belajar lebih banyak tentang kehamilan dan mengubah sikap dan perilaku mereka. Namun, partisipasi ibu ke kelas antenatal masih rendah. Oleh karena itu, peneliti ingin menyelidiki hubungan antara persepsi dan dukungan suami

dan keterlibatan ibu dalam kelas antenatal di Puskesmas Tembuku II.

2. METODE

Analitik korelasi dan *cross-sectional* diterapkan pada penelitian ini. Studi ini dilaksanakan di Wilayah Puskesmas Tembuku II pada bulan September dan September 2023. Penelitian ini melibatkan ibu dengan kehamilan trimester ketiga yang tinggal di Wilayah Puskesmas Tembuku II dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Mereka terdiri dari ibu hamil yang telah bersedia untuk dilibatkan dalam penelitian dan menandatangani *informed consent*. Mereka juga harus memiliki kemampuan membaca dan menulis. Ibu hamil yang mengalami gangguan jiwa dalam trimester ketiga merupakan kriteria eksklusi dalam penelitian ini. Sebanyak 113 responden dilibatkan dalam penelitian ini melalui teknik total sampling.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner persepsi yang dikembangkan oleh Evitasari (2022) terdiri dari 20 pernyataan meliputi Persepsi kerentanan, keparahan, keuntungan, hambatan, dan petunjuk tindakan. Kuesioner dukungan suami terdiri dari 20 pertanyaan berupa dukungan suami terhadap dukungan informasi, penghargaan, instrumental dan emosional yang merupakan kuesioner dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Muyassaroh, 2018). Dalam penggunaan kedua kuesioner tersebut peneliti telah mendapatkan ijin dari pemilik instrument dan telah melalui uji *face validity*. Jumlah ibu hamil yang mengikuti kelas antenatal dihitung dengan melihat seberapa sering mereka mengikuti pendidikan kesehatan selama periode waktu tertentu. Analisis univariat dan analisis bivariate dengan uji *Spearman Rho* digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini. Komite Etik Institut Teknologi Kesehatan Bali mengesahkan kelayakan etika penelitian ini dengan nomor 03.0361/KEPITEKES-BALI/VII/2023 pada 24 Juli 2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku II Tahun 2023 ($n = 113$)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
	(f)	(%)
Umur (tahun)		
< 20	55	48,7
20-35	19	16,8

> 35	39	34,5
Pendidikan		
SD	11	9,7
SMP	68	60,2
SMA	34	30,1
Pekerjaan		
Swasta	15	13,3
Wiraswasta	18	15,9
Petani	56	49,6
Tidak Bekerja	24	21,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa demografi responden penelitian hampir sebagian berumur <20 tahun yaitu sebanyak 55 orang (48,7%), dengan tingkat pendidikan mayoritas tamat SMP 68 orang (60,2%), berdasarkan pekerjaan sebagian besar yaitu petani 56 orang (49,6%).

Tabel 2. Hasil Analisa Persepsi Ibu Hamil Tentang Kelas Antenatal di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku II Tahun 2023 ($n = 113$)

Persepsi Ibu Hamil	f	(%)	Mean	Min-Maks	SD
Baik	25	22.1	60,9	39.-93	16,195
Cukup	40	35.4			
Kurang	48	42.5			

Berdasarkan tabel 2 persepsi ibu tentang kelas antenatal sebagian besar dalam kategori kurang yaitu 48 orang (42,5%).

Tabel 3. Hasil Analisa Dukungan Suami Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku II Tahun 2023 ($n = 113$)

Dukungan Suami	f	%	Mean	Min-Maks	SD
Tinggi	24	21.2	48,16	33-77	12,30
Sedang	38	33.6			
Rendah	51	45.1			

Berdasarkan table 3 distribusi dukungan suami pada ibu hamil mayoritas dalam kategori rendah yaitu 51 orang (45,1%).

Tabel 4. Hasil Analisa Keikutsertaan Ibu Hamil Dalam Kelas Antenatal di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku II Tahun 2023 ($n = 113$)

Keikutsertaan Kelas antenatal	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Aktif	23	20,4
Kurang aktif	58	51,3
Tidak aktif	32	28,3

Berdasarkan uraian tabel 4 menunjukkan distribusi keikutsertaan ibu hamil dalam kelas

antenatal sebagian besar dalam kategori kurang aktif yaitu 58 orang (51,3%).

Tabel 5. Hasil Analisis Hubungan Persepsi dan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan Ibu Hamil Dalam Kelas Antenatal di Puskesmas Tembuku II Tahun 2023 ($n = 113$)

Variabel	Correlation Coefficient	p-value
Persepsi	0,528	0,000
Dukungan Suami	0,741	0,000

Tabel 5 menunjukkan hasil uji *Spearman Rank* (Rho) hubungan persepsi dengan keikutsertaan ibu dalam kelas antenatal didapatkan $p < 0,00$, menunjukkan adanya hubungan persepsi dengan keikutsertaan ibu dalam kelas antenatal di Puskesmas Tembuku II. Antara persepsi dan partisipasi ibu dalam kelas antenatal memiliki kekuatan korelasi yang sedang dengan arah korelasi positif, seperti yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,528. Mayoritas responden yang aktif mengikuti kelas antenatal adalah responden yang memiliki persepsi baik (91,3%). Sebaliknya, 75% responden menunjukkan tidak aktif mengikuti kelas antenatal karena persepsi yang lebih rendah.

Hasil uji *Spearman Rank* (Rho) terhadap hubungan dukungan suami dengan keikutsertaan ibu dalam kelas antenatal didapatkan nilai $p < 0,005$ berarti menunjukkan adanya hubungan dukungan suami dengan keikutsertaan ibu hamil dalam kelas antenatal di Puskesmas Tembuku II. Dengan nilai korelasi coefficient 0,741, ada kekuatan korelasi yang kuat dengan arah korelasi positif antara dukungan suami dan partisipasi ibu dalam kelas antenatal. Seluruh responden yang tidak ikut kelas antenatal adalah responden dengan dukungan suami yang rendah (100%) dan mayoritas responden yang aktif mengikuti kelas antenatal adalah responden dengan dukungan suami yang tinggi.

3.2 Pembahasan

a. Karakteristik Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Tembuku II

1) Umur

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik subyek penelitian berdasarkan umur hampir sebagian 55 orang (48,7%) berumur < 20 tahun merupakan usia reproduksi tidak sehat. Hasil penelitian ini didukung dengan teori Asrinah (2018), menyebutkan bahwa seiring bertambahnya usia akan meningkatkan risiko kehamilan. Seseorang dengan umur di atas 35

tahun akan mempengaruhi jumlah sel telur dan kemampuan rahim dalam menerima embrio menurun. Sedangkan kehamilan dibawah 20 tahun juga dianggap berisiko. Pada usia ini rahim dan panggul belum tumbuh sepenuhnya, yang dapat menyebabkan komplikasi saat melahirkan dan keracunan selama kehamilan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), Ibu hamil di bawah 20 tahun dibandingkan dengan kelompok umur 20-35 tahun memerlukan layanan kesehatan yang lebih banyak karena tingkat risiko kehamilan dan kemungkinan komplikasi yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan Kristianingsih (2019), menemukan Ibu hamil Trimester III mayoritas berumur <20 tahun (63,6%) di Desa Branti Raya Lampung Selatan I. Penelitian lain yang dilakukan Handayani (2018), juga menemukan sebagian besar ibu hamil trimester III berumur <20 tahun (55,4%) di Puskesmas Umbulharjo I.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita hamil memiliki risiko komplikasi sehingga harus memiliki akses asuhan ibu bersalin yang berkualitas. Ibu dengan umur di atas 35 tahun atau di bawah 20 tahun memiliki resiko tinggi untuk persalinan patologis; hamil muda dengan kondisi tubuh belum siap hamil, menjalani persalinan, nifas, hingga melakukan perawatan bayi; dan risiko kelainan bawaan hingga persalinan yang tidak normal terjadi pada ibu dengan usia >35 tahun.

2) Pendidikan

Berdasarkan karakteristik pendidikan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan SMP sebanyak 68 orang (60,2%). Hasil penelitian ini didukung dengan teori Notoatmodjo (2018), pendidikan berhubungan dengan kemampuan menerapkan perilaku hidup sehat, melakukan pencegahan, perawatan atau pemeriksaan penyakit, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin sadar mereka akan penyakit yang mereka derita, yang pada akhirnya akan mendorong mereka untuk mencegah, memeriksa, dan merawat penyakit mereka. Sedangkan menurut Siwi (2017), Ibu hamil dengan pendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar lebih banyak. Sedangkan rendahnya tingkat pendidikan dapat menghambat perilaku untuk menerima informasi. Tingginya tingkat pendidikan memudahkan mereka untuk memahami dan memahami risiko yang mungkin mereka hadapi terkait masalah kehamilan dan persalinan. Akibatnya, mereka lebih mudah mendapatkan

layanan kesehatan seperti puskesmas atau rumah sakit.

Penelitian yang dilakukan Sasnitiari (2019), di Kota Bogor ditemukan bahwa mayoritas ibu hamil trimester III berpendidikan SMP sebanyak 63,5%. Penelitian lain yang dilakukan Wijayanti (2020), juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester III berpendidikan SMP (56,5%) di Desa Karang Mangu, Rembang.

Peneliti menemukan bahwa terdapat kecenderungan kesadaran dan perhatian yang lebih pada kondisi kesehatan pada ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah. Semakin banyak pendidikan formal yang diterima ibu hamil, semakin besar kemungkinan mereka akan memperoleh pengetahuan dan kesadaran tentang berperilaku sehat.

3) Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik pekerjaan mayoritas adalah petani yaitu sebanyak 56 orang (49,6%). Penelitian yang dilakukan Notoatmodjo (2018) mendukung hasil penelitian ini, pengetahuan diperkirakan dipengaruhi oleh pekerjaan; ini disebabkan oleh fakta bahwa orang yang bekerja di sektor resmi, atau di luar rumah, mendapat penguang akses lebih tinggi ke berbagai informasi, termasuk terkait kehamilan dan persalinan. Handayani (2019) juga menemukan bahwa pekerjaan adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan ibu hamil baik yang menghasilkan imbalan materi atau uang. Ibu yang memiliki pekerjaan berpeluang memperoleh informasi tentang kehamilan dan persalinan yang lebih besar karena interaksi dengan orang lain yang lebih sering. Ini berbeda dengan ibu yang tidak bekerja, dan hanya menghabiskan kesehariannya di rumah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijayanti (2020), juga menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil trimester III bekerja sebagai petani (46,2%) di Desa Karang Mangu, Rembang. Penelitian Kristianingsih (2019) menemukan sebagian besar ibu hamil Trimester III adalah petani (40,5%) di Desa Branti, Lampung Selatan I.

Peneliti berpendapat bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Pengalaman kerja memberikan keterampilan profesional dan pengetahuan, serta kemampuan untuk membuat keputusan. Pekerjaan juga dapat memberikan pengalaman yang memberikan pengetahuan lebih luas.

b. Persepsi Ibu Hamil Tentang Kelas Antenatal

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi ibu tentang kelas antenatal sebagian besar dalam kategori kurang. Hal ini tergambar pada distribusi pertanyaan persepsi ibu hamil tentang kelas antenatal, mayoritas responden yaitu sebanyak 48 orang (42,5%) menyatakan sangat setuju pada pertanyaan kelas antenatal hanya untuk ibu hamil yang pertama kali hamil. Sebagian besar responden yaitu 68 orang (60,2%) menyatakan ragu-ragu pada pertanyaan mengikuti kelas antenatal dilakukan saat usia kehamilan sudah tua. Mayoritas responden menjawab tidak setuju yaitu 72 orang (63,7%) pada pertanyaan mengikuti kelas antenatal akan membuat saya lebih mudah bersosialisasi dengan ibu hamil lainnya. Sebagian besar menjawab sangat tidak setuju yaitu 30 orang (26,5%) pada pertanyaan mengikuti kelas antenatal akan membahayakan kesehatan saya.

Peneliti berpendapat, persepsi responden tentang kelas antenatal sebagian besar masih dalam kategori kurang disebabkan karena responden belum memahami sepenuhnya tentang manfaat dan tujuan dari kelas antenatal disebabkan belum semua masyarakat terpapar informasi tentang kelas antenatal. Informasi kesehatan tentang kelas antenatal dapat diperoleh dengan berbagai cara, tetapi kebenaran informasi, kemampuan menyampaikan, dan kesiapan penerima menentukan hasil pengetahuan dan persepsi penerima. Ibu yang keliru seringkali menyebabkan layanan kesehatan yang ada kurang dimanfaatkan. Sejalan dengan hasil penelitian Evitasari (2020), yang menemukan mayoritas persepsi ibu tentang kelas ibu hamil dalam kategori kurang (48,5%) di Desa Sidomulyo. Penelitian Salim (2020), juga menemukan sebagian besar persepsi ibu tentang kelas ibu hamil dalam kategori kurang (56,7%) di Puskesmas Hutarakyat.

Menurut Walgito (2018), persepsi kerentanan memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan. Individu yang merasa rentan lebih cenderung melakukan perilaku yang dianggap dapat mengurangi kerentanan tersebut. Persepsi ibu hamil tentang kelas antenatal sebagian besar memiliki persepsi kurang, menurut Setiadi (2017), faktor yang mempengaruhi persepsi adalah minat, terutama minat untuk mengakses informasi. Rendahnya minat masyarakat dalam mengakses informasi tentang kesehatan dan sarana pelayanan kesehatan masih perlu ditingkatkan. Selama ini para masyarakat menganggap bahwa pergi ke sarana pelayanan kesehatan jika ada

masalah kesehatan saja. Hal ini didukung oleh Maharani (2018), menyatakan bahwa persepsi adalah tanggapan yang dihasilkan dari pemikiran, tanggapan, sikap batin, dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Setelah melakukan pencarian dan pemrosesan informasi, orang kemudian memikirkan dan mempertimbangkan informasi yang mereka terima, apakah akan meyakinkannya atau tidak. Informasi yang diterima responden tentang sumbernya dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk latar belakang pendidikan formal. Sumber lain dapat berasal dari majalah kesehatan, televisi, dan koran, serta dari tenaga medis yang memberikan informasi kesehatan kepada mereka. Pada akhirnya, persepsi responden tentang kesehatan akan dipengaruhi oleh berbagai sumber.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 25 orang (22,1%) memiliki persepsi yang baik tentang kelas antenatal. Ini mungkin karena ada kebutuhan atau kepentingan terhadap pelayanan kesehatan kehamilan di kelas antenatal yang didasarkan pada pengetahuan ibu atau pengalaman ibu sebelumnya. Sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi, dkk (2021) menemukan sebagian besar memiliki sikap yang baik yaitu sebanyak 40 orang (88,9%) tentang kunjungan antenatal care. Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2017), tujuan dari kelas antenatal adalah untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang kehamilan dan mengubah sikap mereka. Artinya, ibu hamil diberi ilmu yang baik terkait proses persalinan sehingga mereka mampu mempersiapkan diri dengan baik untuk persalinan. Jika ibu hamil tidak mengikuti pelajaran ini secara aktif, mereka akan kehilangan banyak informasi penting tentang persiapan persalinan.

c. Dukungan Suami pada Ibu Hamil Mengikuti Kelas Antenatal

Berdasarkan hasil penelitian ini telah ditemukan dukungan suami pada ibu hamil sebagian besar dalam kategori rendah yaitu 51 orang (45,1%). Hal ini sesuai dengan distribusi pertanyaan dukungan suami pada ibu hamil, mayoritas responden menyatakan selalu yaitu sebanyak 23 responden (20,4%) pada pertanyaan suami kurang memahami keadaan saya yang mengalami kehamilan, paling banyak menyatakan sering yaitu sebanyak yaitu 64 orang (56,6%) pada pertanyaan suami melarang saya mencari informasi tentang kelas antenatal dari petugas kesehatan, paling banyak menjawab kadang-kadang yaitu 64 orang (56,6%) pada pertanyaan saat saya mengikuti

kelas antenatal suami saya bersedia membantu mengerjakan pekerjaan rumah dan sebagian besar menjawab tidak pernah yaitu 22 orang (19,5%) pada pertanyaan suami menyediakan kendaraan saat saya mengikuti kelas antenatal.

Beberapa responden mengatakan bahwa suaminya hanya menganjurkan untuk mengikuti kelas antenatal, tetapi suaminya tidak tahu apa yang harus diberikan kepada istrinya. Peneliti mengusulkan bahwa ketidaktahuan suami tentang cara memberikan dukungan yang diperlukan istrinya untuk mengikuti kelas antenatal adalah penyebab dukungan rendah dari suami.

Berdasarkan penelitian Mertasari (2019), didapatkan dukungan suami pada ibu hamil untuk berpartisipasi kelas ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Buleleng III sebagian besar wanita usia subur, yaitu 46,3%, tidak memiliki dukungan suami. Yusmaharani (2019) juga menemukan mayoritas suami kurang mendukung pemanfaatan kelas ibu (63,5%).

Melalui penelitian Nugraheny (2019), dukungan suami merupakan salah satu jenis interaksi timbal balik sosial. Pada akhirnya, orang-orang yang terlibat pada sistem sosial dapat memberikan cinta, perhatian, dan perasaan ikatan kepada keluarga sosial dan pasangan mereka. Menurut Setiadi (2019), sangat penting bagi suami untuk mendukung ibu hamil untuk mengikuti kelas antenatal. Keikutsertaan suami setidaknya satu kali di kelas antenatal adalah bukti dukungan suami.

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas ibu memperoleh dukungan rendah dari suami. Green dalam Notoatmodjo (2018) menemukan tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku, yaitu: Faktor predisposisi (sikap, pengetahuan, keyakinan, dan kepercayaan), faktor pendukung (lingkungan, sarana, dan fasilitas), dan Faktor pendorong (pekerjaan serta pendidikan).

d. Keikutsertaan Ibu Hamil dalam Kelas Antenatal

Penelitian ini menemukan sebagian besar keikutsertaan ibu dalam kelas antenatal dalam kategori kurang aktif yaitu 58 orang (51,3%). Hal ini sesuai dengan distribusi jawaban responden tentang keikutsertaan ibu hamil dalam kelas antenatal, responden paling banyak tidak mengikuti kelas antenatal pada pertemuan I yaitu sebanyak 77 responden (68,1%) pada pertemuan II sebanyak yaitu 79 orang (69,9%) dan pada pertemuan III yaitu 71 orang (62,8%) sedangkan responden paling banyak mengikuti kelas antenatal pada pertemuan IV sebanyak 65 orang (57,5%). Hasil penelitian ini disimpulkan, tidak banyak orang, terutama ibu hamil,

menyadari bahwa kelas antenatal sangat penting dan bermanfaat bagi kesehatan ibu dan bayi. Untuk membuat ibu hamil bersedia mengikuti kelas antenatal, diperlukan banyak sumber informasi, pengetahuan tambahan, dan waktu ibu yang tidak tersedia. Oleh karena itu, bidan sangat penting dalam membantu meningkatkan keikutsertaan ibu hamil di kelas antenatal. Sebagian besar ibu hamil yang bekerja sebagai petani dapat mengikuti kelas antenatal pada sore hari, jadi dapat dimodifikasi untuk menghindari kegiatan di pagi hari, karena ini akan membuat ibu hamil tidak memiliki waktu untuk hadir di program kesehatan.

Sesuai dengan hasil penelitian Kaspirayanthi (2019), yang menemukan sebagian besar keikutsertaan ibu kurang aktif dalam kelas ibu hamil (60%) di Kota Denpasar. Penelitian Kristianingsih (2020), juga menemukan hal yang serupa yaitu sebagian besar ibu kurang aktif mengikuti kelas ibu hamil yaitu sebanyak 36 responden (58,1%) di Desa Branti Raya Lampung Selatan.

Paparan informasi yang kurang pada ibu hamil adalah salah satu penyebab kurang aktifnya ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil. Yuliantika (2018) menemukan bahwa sumber informasi yang baik dan benar sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan. Meskipun banyak sumber informasi yang digunakan ibu hamil berasal dari budaya yang menurun dan mulut ke mulut, informasi yang salah dapat memengaruhi keikutsertaan ibu hamil di kelas. Dipertegas Kembali dengan penelitian Damayanti (2019), bahwa ada korelasi signifikan antara keinginan ibu untuk aktif pada kelas ibu hamil dengan informasi yang mereka terima. Melalui informasi yang didapat akan mempengaruhi pengetahuan dan keputusan.

Kurang aktifnya ibu dalam kelas antenatal dapat di pengaruhi oleh karakteristik pekerjaan salah satunya. Sebagian besar ibu bekerja sebagai karyawan swasta, wiraswasta dan petani. Hal ini sejalan dengan teori Sasnitiari (2019), salah satu masalah utama bagi ibu yang bekerja adalah bagaimana menyempatkan diri untuk ikut pada kelas ibu hamil karena waktu tersebut bersamaan dengan pekerjaan mereka. Namun, pada dasarnya, bagi ibu rumah tangga yang tidak bekerja pun untuk membagi waktu dengan pekerjaan rumah tetap sulit, yang membuat kelas ibu hamil tidak penting. Salim (2020), juga menemukan adanya korelasi yang kuat antara partisipasi ibu dalam kelas ibu hamil dengan pekerjaan; jam kerja yang cukup padat memiliki dampak terhadap ketidakhadiran ibu dalam program kesehatan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan SMP. Notoatmodjo (2017) menemukan bahwa pendidikan pada dasarnya dapat memengaruhi perilaku seseorang karena seseorang menerima pendidikan atau pelatihan untuk menjadi lebih dewasa, terutama dalam hal pengambilan keputusan. Ini sejalan dengan definisi pendidikan, yang didefinisikan sebagai proses memberikan pelatihan dan instruksi untuk memperbaiki sikap dan perilaku individu ataupun kelompok dengan tujuan mendewasakan manusia. Penolakan kelas ibu hamil cenderung terjadi pada ibu dengan Pendidikan yang rendah karena mereka sulit menerima ide-ide baru, terutama tentang kelas ibu hamil. Parwati dan Wulandari (2019) juga menemukan adanya hubungan kuat antara memberikan instruksi kepada ibu dengan keterlibatan mereka dalam kelas ibu hamil.

Penelitian ini juga menemukan sebanyak 23 orang (20,4%) aktif mengikuti kelas antenatal, hal ini dapat disebabkan ibu mendapatkan informasi tentang pelaksanaan kelas antenatal hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa pasien sering terpapar informasi tentang keuntungan mengikuti kelas antenatal dibandingkan dengan mencari informasi secara mandiri melalui internet. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap responden yang cerdas: mereka aktif mencari informasi terkait kehamilan dan upaya agar tetap sehat, dan mereka juga bertanya kepada teman-teman yang sudah pernah hamil. Alasan mereka mencari informasi seputar kehamilan di karenakan menginginkan bayi dan dirinya selalu dalam keadaan sehat dan mengetahui apa yang harus dilakukan selama kehamilan. Sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi, dkk (2021) menemukan ketepatan kunjungan ANC di masa pandemi COVID-19 sebagian besar responden melakukan kunjungan secara rutin yaitu sebanyak 29 orang (64,4%). Menurut Notoatmodjo (2018), informasi merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya partisipasi atau keikutsertaan dalam kegiatan kesehatan salah satunya. Informasi melalui media elektronik atau cetak dapat mempengaruhi kesadaran hingga partisipasi ibu pada kelas ibu hamil. Melalui kemudahan akses informasi dapat mempercepat paparan pengetahuan baru pada seseorang.

e. Hubungan Persepsi dengan Keikutsertaan Ibu dalam Kelas Antenatal

Peneliti menemukan adanya kolerasi antara persepsi dengan keikutsertaan ibu dalam kelas antenatal di Puskesmas Tembuku II. Peneliti

menemukan bahwa cara ibu hamil melihat kelas antenatal berhubungan dengan memiliki kehamilan yang sehat karena persepsi ini akan membentuk sikap yang akhirnya akan mendorong mereka untuk pergi ke kelas antenatal. Dengan kata lain, jika ibu hamil mempunyai persepsi baik mengenai kelas antenatal, mereka akan memiliki kecenderungan untuk memperbaiki status kesehatan mereka dan lebih cenderung untuk pergi ke kelas antenatal untuk kehamilan yang sehat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Damayanti (2019), di Kabupaten Sukoharjo menemukan persepsi berhubungan signifikan dengan motivasi keikutsertaan ibu hamil pada kelas antenatal dan penelitian Parwati dan Wulandari (2019), menemukan ada hubungan antara persepsi dengan keterlibatan ibu pada yoga sebelum persalinan.

Menurut Winardi (2018), persepsi dapat mempengaruhi partisipasi ibu pada kelas antenatal; persepsi mempengaruhi sikap mereka dan sikap mereka akan mempengaruhi perilaku kesehatan mereka. Menurut Maharani (2018), persepsi kerentanan memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan salah satunya. Individu yang merasa rentan cenderung melakukan perilaku yang dianggap dapat mengurangi kerentanan tersebut. Persepsi dapat mengurangi kerentanan tersebut. Persepsi memengaruhi bagaimana seseorang membuat keputusan yang dianggap baik untuk dirinya sendiri. Salah satu persepsi yang mendorong seseorang untuk merubah perilakunya adalah persepsi kerentanan. Orang yang merasa rentan atau berisiko terhadap suatu penyakit cenderung mencari cara untuk menghindari penyakit tersebut atau mengurangi kerentanan yang mereka rasakan. Namun, kelas ibu hamil memang tidak secara langsung dapat mengurangi risiko yang dihadapi ibu, tetapi setidaknya dengan mengikutinya, ibu belajar bagaimana menghadapi kehamilan yang berisiko.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam Winardi (2018), semakin besar persepsi hambatan seseorang, semakin besar dorongan untuk bertindak. Salah satu komponen yang menyebabkan persepsi kontrol adalah persepsi hambatan. Mengintegrasikan persepsi kontrol perilaku dengan mempertimbangkan elemen-elemen di luar kendali individu yang dapat mempengaruhi niat dan tindakan seseorang. Persepsi kontrol ini terbentuk melalui penilaian tentang adanya faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan perilaku. Tingkat kekuatan yang dirasakan atau dampak dari setiap faktor kontrol memainkan peran kunci dalam membentuk

persepsi tersebut. Harapannya, cara seseorang melihat kendali atas niat dan pelaksanaan perilaku mereka akan memiliki pengaruh langsung pada tindakan yang diambil.

f. Hubungan Dukungan Suami dengan Keikutsertaan Ibu Hamil dalam Kelas Antenatal

Hubungan kuat antara dukungan suami dengan keikutsertaan ibu dalam kelas antenatal di Puskesmas Tembuku II juga ditemukan dalam penelitian ini. Peran suami sangat penting dan paling dibutuhkan bagi seorang istri, suami dianggap dapat diandalkan baik dari pendapatnya hingga persetujuan dalam mengambil keputusan, dukungan suami berperan sebagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan ibu pada kelas antenatal. Dengan dukungan penuh dari suaminya, baik terkait informasi mengenai kelas antenatal, mendampingi istri pada kelas antenatal, atau memuji istri karena mengikuti kelas antenatal, mereka akan lebih termotivasi untuk pergi ke kelas antenatal.

Penelitian Yusmaharani (2018), juga menemukan bahwa dukungan suami berhubungan dengan keikutsertaan kelas antenatal. Ibu dengan dukungan suami sebelas kali lebih banyak untuk aktif pada kelas antenatal daripada yang tidak memperoleh dukungan suami. Mertasari (2019) juga menemukan adanya korelasi signifikan antara dukungan suami dengan keterlibatan pada kelas antenatal.

Menurut Pertiwi (2019), dukungan suami memengaruhi keikutsertaan ibu hamil pada kelas antenatal; keterlibatan orang terdekat, seperti suami dan pasangan, dapat mempengaruhi perubahan perilaku serta peningkatan kesadaran akan gaya hidup sehat. Suami harus mendukung ibu baik dalam mengambil keputusan, selalu siap siaga memperhatikan kesehatan hingga menjamin keselamatan pasangannya. Dorongan sosial keluarga sangat penting untuk pengaruh perilaku kesehatan ibu hamil, sehingga keikutsertaan ibu dalam kegiatan apa pun sangat berpengaruh (Rante, 2018).

4. KESIMPULAN

Kondisi ibu hamil di Puskesmas Tembuku II memiliki persepsi kurang terhadap kelas antenatal dan dukungan rendah dari suami menjadi permasalahan utama, dengan sebagian besar ibu hamil tergolong kurang aktif dalam keikutsertaan kelas antenatal. Telah ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara

persepsi dan dukungan suami dengan keikutsertaan kelas antenatal. Peningkatan pendidikan dan dukungan terhadap ibu hamil, serta peran aktif suami dalam memberikan dukungan emosional dan praktis selama kehamilan, sangat diperlukan. Program edukasi, seperti kampanye pendidikan kesehatan, dan pemberian layanan yang memadai untuk mendukung peran aktif pasangan dalam perawatan kehamilan.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat pada penelitian hingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, D. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Ibu Hamil Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan*. Vol 14. 2
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2022. *Laporan Tahunan Data Kesehatan Provinsi Bali*. Denpasar : Sub. Bagian Pencatatan dan pelaporan Dinas Kesehatan Provinsi Bali
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli. 2022. *Laporan Tahunan Data Kesehatan Kabupaten Bangli*. Denpasar : Sub. Bagian Pencatatan dan pelaporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli
- Evitasari, Y. 2022. Persepsi Ibu Hamil Tentang Kelas Ibu Hamil Di Desa Sidomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Megaluh Kabupaten Jombang. *urnal Kesehatan Vokasional*, Vol. 5 No. 2
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. *Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Kristianingsih, A. 2019. Hubungan Keikutsertaan Kelas Ibu Hamil Terhadap Kecemasan Ibu Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III di Desa Branti Raya Kecamatan Branti Lampung Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman* Vol. 2 No.1.
- Lasma, S. 2019. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keikutsertaan Kelas Ibu Hamil Di Klinik Bidan Wanti. *Jurnal Ilmiah Nasional*

- Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora Edisi 12 Nomer 1.*
- Maharani, M. 2018. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo. 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmojo. 2018. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku.* Jakarta : Rineka Cipta
- Nugraheny, E. 2019. Hubungan Dukungan Suami Dengan Partisipasi Ibu Hamil Untuk Mengikuti Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Vol.8 No.1*
- Nursalam. 2020. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi. Tesis dan Instrumen Penelitian.* Jakarta: Salemba Medika.
- Parwati, M. dan Wulandari, I.A. 2019. Hubungan Pendidikan Dan Persepsi Dengan Keikutsertaan Prenatal Yoga Pada Ibu Hamil di Puskesmas III Denpasar Utara. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti Vol 7 no 2 tahun*
- Pertiwi R. 2019. Hubungan Keikutsertaan Kelas Ibu Hamil Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 5, No 1.*
- Pratiwi, N.P.M .N, Dewi, K.A.P, Darmayanti, P.A.R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang *Antenatal Care* Terhadap Ketepatan Kunjungan *Antenatal* Selama Pandemi *COVID-19* di Praktek Mandiri Bidan “KN“. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA, Vol.13 No.1*
- Prawirohardjo, S. 2018. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan, Maternal dan Neonatal.* Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Rahmat, J. 2018. *Psikologi Komunikasi.* Jakarta: Erlangga
- Rante, I. 2018. Hubungan Keikutsertaan Ibu Primigravida Dalam Kelas Ibu Hamil Dengan Kesiapan Menghadapi Persalinan di wilayah kerja Puskesmas Toari Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka
- Salim, N. 2020. Faktor Yang Memengaruhi Keikutsertaan Ibu Mengikuti Kelas Ibu Hamil Di Puskesmas Hutarakyat Kabupaten Dairi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia Vol 19. No.1*
- Sasnitiari, N. 2019. Hubungan Keikutsertaan Ibu dalm Kelas Ibu Hamil dengan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tanda Bahaya dalam Kehamilan di Kota Bogor. *Jurnal Kesehatan Reproduksi, 8(2)*
- Setiadi, N.J. 2017. *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran.* Jakarta: Prenada Media
- Setiadi. 2019. Konsep & proses keperawatan keluarga. *Jakarta: Graha Ilmu*
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suprajitno. 2018. *Asuhan Keperawatan Keluarga.* Jakarta : EGC
- Sunaryo. 2018. *Psikologi Perawatan.* Jakarta: EGC
- Swarjana. 2017. *Metode Penelitian Kesehatan.* Yogyakarta: Andi
- Walgito. 2018. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi
- Yuldiana, D. 2020. Pengaruh Kelas Ibu Hamil Terhadap Perilaku Ibu Dalam Asuhan Antenatal Di Puskesmas Patikraja Banyumas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, Vol XV No. 3*
- Yusmaharani. 2019. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemanfaatan Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesmas Asclepius, Vol. 6 No. 1*